



Artikel Penelitian

Article history:

Received 1 December, 2023
 Revised 3 December 2023
 Accepted 3 December 2023

Kata Kunci:

Pendidikan
 Multikultural;
 Kearifan Lokal;

Keywords:

Multicultural Education;
Local wisdom;

INDEXED IN

SINTA - Science and
 Technology Index
 Crossref
 Google Scholar
 Garba Rujukan Digital: Garuda

**CORRESPONDING
 AUTHOR**

Siti Nur Afifatul Hikmah
 Institut Agama Islam
 Darussalam Blokagung
 Banyuwangi

EMAIL

sitinurafifatulhikmah@iaida.ac.id

OPEN ACCESS

E ISSN 2623-2022

Etnopedagogi: Potret Pendidikan Multikultural Berbasis Kearifan Lokal Pada Makna Gending Seblang Olehsari Banyuwangi

Ethno pedagogy: Portrait of Multicultural Education Based on Local Wisdom on the Meaning of Gending Seblang Bysari Banyuwangi

Siti Nur Afifatul Hikmah

Institut Agama Islam Darussalam Blokagung Banyuwangi

Abstrak: Ruang lingkup pendidikan multikulturalisme memiliki cakupan yang cukup luas. Indonesia sebagai negara yang mendapatkan julukan dengan berbagai macam ras, suku, budaya, serta agama. Sehingga acapkali pendidikan yang ada mengacu pada kultur budaya suatu daerah. Peran guru dalam pendidikan multikultur sangat berpengaruh bagi peserta didik. Implikasi pendidikan multikultural penting untuk mengubah pendidikan dan kebudayaan seluruh masyarakat. Aspek-aspek yang melatarbelakangi adanya pendidikan multikultural di Banyuwangi yaitu beragamnya suku, budaya, adat istiadat, dan tradisi budaya yang mewarnai kota Kabupaten Banyuwangi. Pendidikan multikultural yang berbasis kearifan lokal sangat penting bagi peserta didik, yaitu dapat membangun karakter yang kuat, mampu menghargai berbagai tradisi yang ada di suatu daerah, dan tertanamnya nilai-nilai dalam kehidupan. Adapun tujuan penelitian ini untuk mengetahui dan menganalisis bentuk implementasi, nilai-nilai, dan pendekatan dalam pendidikan multikultural berbasis kearifan lokal dalam Gending Seblang Olehsari Banyuwangi. Penelitian ini menggunakan etnografi realis dengan persepektif cultural studies yaitu penelitian dapat dibidang mampu menggali informasi yang detail dari banyak sumber yang berkaitan dengan sebuah budaya masyarakat. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini, peneliti memilih teknik observasi, catatan lapangan, wawancara, dan studi dokumentasi. Dalam penelitian ini ditemukan bentuk implementasi, nilai-nilai kearifan lokal yang terdapat dalam gending seblang Olehsari, dan pendekatan yang terdapat dalam pendidikan multikultural. Bahwa dalam realitas sosial pendidikan multicultural di daerah Banyuwangi berbasis kearifan lokal belum sepenuhnya diimplementasikan. Terutama terkait dengan gending seblang olehsari Banyuwangi. Sehingga yang mengetahui kearifan lokal hanya pada masyarakat daerah Olehsari Banyuwangi.

Abstract: The scope of multiculturalism education is quite broad. Indonesia is a country that is known for its various races, ethnicities, cultures, and religions. So often the existing education refers to the culture of a particular area. The role of teachers in multicultural education is very influential for students. The implications of multicultural education are important for changing education and culture throughout society. The aspects behind the existence of multicultural education in Banyuwangi are the diversity of tribes, cultures, customs, and cultural traditions that color the city of Banyuwangi Regency. Multicultural education based on local wisdom is very important for students, namely being able to build strong character, being able to appreciate various traditions that exist in an area, and embedding values in life. The aim of this research is to determine and analyze the forms of implementation, values, and approaches in multicultural education based on local wisdom in Gending Seblang Olehsari Banyuwangi. This research uses realist ethnography with a cultural studies perspective, namely research that can be said to be able to dig up detailed information from many sources related to a society's culture. As for the data collection techniques used in this research, the researcher chose observation techniques, field notes, interviews, and documentation studies. In this research, forms of implementation, local wisdom values found in the Seblang Olehsari Gending, and approaches found in multicultural education were found. That is the social reality of multicultural education in the Banyuwangi area based on local wisdom has not been fully implemented. Especially related to the gending seblang by Banyuwangi sari. So the only people who know local wisdom are the people of the Olehsari Banyuwangi area.

Jurnal Kolaboratif Sains (JKS)

Doi: 10.56338/jks.v6i12.4460

Pages: 1811-1819

LATAR BELAKANG

Banyuwangi merupakan suatu wilayah Kota Kabupaten Banyuwangi yang terletak diujung paling timur pulau Jawa dengan luas daerah 30,13 km². Selain itu, kota kabupaten Banyuwangi memiliki 18 kelurahan, 3 suku (Jawa, Osing, dan Madura) yang mendiami daerah Banyuwangi, memiliki 3 bahasa suku, dan banyak orang menyebut kabupaten kota Banyuwangi dengan sebutan (*sunrise of java*). Menurut Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Banyuwangi pada tahun 2009, Banyuwangi adalah rumah bagi 12 budaya ritual yang berbeda, 12 tarian tradisional yang berbeda, 4 karya musik tradisional yang berbeda, dan 2 teater tradisional yang berbeda. Banyuwangi memiliki kekhasan dan keunikan terkait budaya masyarakat yaitu dengan perpaduan antara suku Jawa, Osing, dan Madura.

Budaya dipahami secara berbeda pada konteks, pengalaman, dan nilai serta kepercayaan kelompok dan individu. Berbagai pengalaman dan konteks membuat budaya dinamis dan berkembang dengan ruang dan waktu (Atwater, Maary M. 2022). Salah satu budaya yang berkembang dan diyakini masyarakat suku Osing Banyuwangi adalah tradisi Seblang. Dalam ritual tradisi Seblang, terdapat gending-gending yang mengiringi penari Seblang yang bertujuan mendatangkan kekuatan halus. Gending sendiri diartikan sebagai ungkapan yang digunakan oleh orang Jawa untuk merujuk pada bentuk musik karavata yang mewakili seni suara instrumental. Komposisi musiknya juga dilengkapi lagu yang melengkapi sajian nyaring dari rangkaian gamelan tersebut. Dalam kearifan lokal gending seblang Olehsari tersebut menyimpan makna dalam kehidupan masyarakat yang dijadikan pedoman.

Kearifan lokal merupakan seperangkat nilai yang diamalkan dalam suatu masyarakat, yang diyakini kebenarannya baik secara eksplisit maupun implisit, dan digunakan sebagai pedoman perilaku dalam kehidupan sehari-hari masyarakat tersebut. Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk mengembalikan nilai-nilai kearifan lokal sebagai sumber inovasi pendidikan berbasis budaya masyarakat lokal dan memperkuat kearifan lokal melalui adaptasi, termasuk interpretasi, penafsiran ulang dan pemulihan nilai-nilai intelektual lokal sesuai dengan kondisi saat ini. Mempelajari dan melestarikan nilai-nilai intelektual lokal menjadi perhatian utama pendidikan saat ini. Selain sebagai bagian dari pendidikan moral siswa, juga dapat memperkuat jati diri bangsa.

Implikasi pendidikan multikultural penting untuk mengubah pendidikan dan kebudayaan seluruh masyarakat. Sebagaimana pemerintah dalam penyelenggaraan pendidikan yang tertuang dalam Undang-Undang Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 Pasal 4 Ayat 1 yang menjelaskan bahwa pendidikan nasional diselenggarakan secara demokratis, adil, serta tidak ada diskriminasi dalam hal penghormatan terhadap sesama merupakan hak, agama, budaya, dan pluralisme suatu bangsa. Dengan hal tersebut, meski dalam dunia pendidikan kita berbeda suku akan tetapi kita juga patut menghargai, menghormati, dan menjaga kelestarian tradisi antar suku. Misal, masyarakat Banyuwangi didominasi oleh 3 suku (Jawa, Madura, dan Osing).

Aspek-aspek yang melatarbelakangi adanya pendidikan multikultural di Banyuwangi yaitu beragamnya suku, budaya, adat istiadat, dan tradisi budaya yang mewarnai kota Kabupaten Banyuwangi. Pendidikan multikultural yang berbasis kearifan lokal sangat penting bagi peserta didik, yaitu dapat membangun karakter yang kuat, mampu menghargai berbagai tradisi yang ada di suatu daerah, dan tertanamnya nilai-nilai dalam kehidupan. Selain itu, bentuk implementasi yang dilakukan oleh lembaga pendidikan di Banyuwangi belum sepenuhnya merata. Dengan mengajarkan multikultur berbasis kearifan lokal Banyuwangi khususnya Gending Seblang, peserta didik akan mengetahui, memahami makna kehidupan, dan menjaga kelestarian tradisi daerah.

Urgensi dalam dunia pendidikan multikultural mulai dibangun dengan berbagai macam cara yang dilakukan guru. Tujuan pendidikan multikultural sendiri yaitu mendorong siswa agar sadar terhadap kebudayaan yang dimilikinya secara turun temurun. Permasalahan etnik, primordialisme, etnosentrisme dan sebagainya hal ini sering terjadi di masyarakat multikultural. Permasalahan konflik tidak terlepas dari adanya perubahan baik secara sosial atau pun budaya. Dengan masyarakat yang multikultural di daerah Banyuwangi, maka pentingnya membangun kesadaran dan juga apresiasi antar budaya perlu diperhatikan. Selain itu, pada dunia pendidikan pentingnya menjaga paradigma sekolah

inklusi bahwa setiap siswa dengan latar belakang berbeda budaya, juga mendapatkan hak pendidikan yang memenuhi kebutuhan siswa. Penanaman sikap dan nilai-nilai yang humanis antar kelompok suku yang memiliki budaya berbeda perlu dibangun secara solidaritas. Artinya meningkatkan sistem kerjasama yang baik. Dengan demikian, akan menimbulkan rasa harmoni antar suku yang memiliki budaya berbeda dalam memberikan dampak positif atau karakter dalam setiap warga masyarakat. Adapun tujuan penelitian ini untuk mengetahui dan menganalisis bentuk implementasi, nilai-nilai, dan pendekatan dalam pendidikan multikultural berbasis kearifan lokal dalam Gending Seblang Olehsari Banyuwangi.

METODE

Jenis penelitian ini menggunakan etnografi realis dengan persepektif cultural studies yaitu penelitian dapat dibidang mampu menggali informasi yang detail dari banyak sumber yang berkaitan dengan sebuah budaya masyarakat. Etnografi memiliki tujuan untuk menggambarkan suatu objek berupa potret budaya masyarakat yang dikaji dalam penelitian, baik itu kelas sosial, status suatu kelompok dan sebagainya. Penelitian ini dilakukan di Desa Olehsari, Kecamatan Glagah, Kabupaten Banyuwangi, Jawa Timur. Peneliti memilih lokasi tersebut didasarkan karena desa tersebut merupakan desa dengan menjunjung nilai serta tradisi adat dan budaya nenek moyangnya. Selain desa Olehsari, peneliti juga melakukan wawancara di beberapa sekolah yang ada di kabupaten Banyuwangi. Hal ini dilakukan peneliti untuk menunjang data dalam penelitian.

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini, peneliti memilih teknik observasi, catatan lapangan, wawancara, dan studi dokumentasi. Teknik tersebut sebagai alat bantu dalam peneliti selama kegiatan di lapangan. Tahap operasional analisis data kualitatif dilakukan secara terus menerus hingga selesai dan tercapai kejenuhan data (Amaliya and Fathurohman 2022). Analisis data yang digunakan mengacu pada bagan alur Miles dan Huberman yang meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data.

HASIL

Penelitian ini menemukan data berdasarkan fokus penelitian yang dilakukan peneliti selama di lapangan maka diperoleh data sebagai berikut: 1) Bentuk implementasi pendidikan multikultural berbasis kearifan lokal pada makna gending seblang Olehsari Banyuwangi. 2) Penerapan nilai-nilai dalam pendidikan multikultural berbasis kearifan lokal pada makna gending seblang Olehsari Banyuwangi. 3) Pendekatan dalam pendidikan multikultural berbasis kearifan lokal pada makna gending seblang Olehsari Banyuwangi?

PEMBAHASAN

Berikut ini pembahasan berdasarkan rumusan masalah penelitian yang disesuaikan dengan judul penelitian “Etnopedagogi: Potret Pendidikan Multikultural Berbasis Kearifan Lokal Pada Makna Gending Seblang Olehsari Banyuwangi” meliputi:

Bentuk Implementasi Pendidikan Multikultural Berbasis Kearifan Lokal Pada Makna Gending Seblang Olehsari Banyuwangi

Strategi Membangun Paradigma Inklusi Dalam Sekolah. Sekolah inklusi merupakan sekolah yang didalamnya dapat mengakomodasi dan mendampingi pengembangan diri seorang anak (siswa) berkebutuhan khusus dalam proses belajar. Terdapat dua macam kebijakan pendidikan inklusif, yaitu kebijakan nasional dan kebijakan internasional. Kebijakan nasional yang terkait dengan pendidikan

inklusif antara lain terdapat dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 Pasal 4 ayat 1 yang berbunyi, "Pendidikan diselenggarakan berdasarkan demokrasi dan berkeadilan dan tanpa diskriminasi." Sekolah inklusi hadir dengan berbagai pendekatan yang dapat disesuaikan dengan medium bagi anak-anak yang berkebutuhan khusus. Sekolah inklusi terbilang masih baru di Indonesia.

Terintegrasinya Pembelajaran Multikultural Berbasis Kearifan Lokal Dengan Mata Pelajaran. Pendidikan multikultural tidak harus menjadi kasus tersendiri dan dapat diintegrasikan ke dalam mata pelajaran dan proses yang ada di sekolah, dengan menggunakan contoh dari guru sekolah dan orang dewasa. Oleh karena itu, pendidikan multikultural mencakup toleransi, perbedaan etnokultural dan agama, risiko diskriminasi, penyelesaian konflik dan mediasi, hak asasi manusia, demokrasi dan pluralisme, kemanusiaan universal, dan aspek-aspek lain yang mengarah pada terbentuknya masyarakat sipil. Termasuk mereka yang mempromosikan perdamaian mencintai dan menghormati perbedaan. Muatan pendidikan multikultural harus dilaksanakan sebagai kebijakan baik di sekolah maupun masyarakat. Salah satu upaya untuk meningkatkan kesadaran dan pemahaman generasi mendatang adalah dengan penerapan pendidikan multikultural. Sebab, pendidikan multikultural merupakan proses penghormatan terhadap keberagaman budaya yang hidup dalam masyarakat majemuk serta penanaman cara hidup jujur dan toleran.

Pentingnya rencana pembelajaran dibuat supaya guru tidak salah langkah dalam penggunaan model, metode, dan sumber belajar yang digunakan oleh siswa. Dalam menyusun rancangan pembelajaran terdapat beberapa hal yang diperhatikan yaitu tujuan pembelajaran, langkah-langkah kegiatan pembelajaran, dan penilaian pembelajaran atau asesmen. Rancangan pembelajaran dibuat dengan harapan bahwa pembelajaran dapat berjalan dengan efektif. Hal tersebut dilakukan agar pembelajaran tepat sesuai dengan tujuan pembelajaran yang diharapkan. Guru merancang pembelajaran yang didasarkan hal-hal yang ditetapkan oleh pemerintah. Sebagaimana dalam tema kurikulum Merdeka baik pada jenjang SD/SMP/SMA/SMK yang didalamnya memuat kearifan lokal suatu daerah. Sehingga guru harus mampu inovatif mungkin dalam mendesain pembelajaran. Tema kearifan lokal yang terdapat dalam kurikulum Merdeka harapannya menegah lunturnya budaya dan kearifan lokal di Tengah masyarakat.

Nilai-Nilai Dalam Pendidikan Multikultural Berbasis Kearifan Lokal Pada Makna Gending Seblang Olehsari Banyuwangi. Sebuah bangsa terbentuk dalam kelompok manusia itu terdapat nilai-nilai yang sama dan berkeinginan kuat untuk hidup bersama. Nilai-nilai yang sama ini dapat benar-benar sama, dapat pula berakar dari sebuah kebudayaan yang lebih kurang sama, dapat pula berupa aspirasi untuk bersatu, dengan dilandasi realita bahwa dalam kesamaan dan kebersamaan itu pada hakikatnya terdapat berbagai perbedaan. Hal itulah yang menjadi salah satu alasan ditetapkan sebuah azas yang dianut oleh suatu bangsa. Penetapan suatu azas yang akan dianut tentu saja berdasarkan kesepakatan bersama antarkomponen penting dalam bangsa tersebut. Multikulturalisme dan nilai-nilainya sebagaimana disebut di atas diharapkan menjadi suatu kebudayaan dan trend masyarakat sekarang. Hal ini tidak lain agar dunia yang harmonis, berkeadilan dan menjunjung tinggi pada nilai-nilai kemanusiaan dapat terwujud dalam kehidupan manusia khususnya bangsa Indonesia. Untuk mewujudkan hal tersebut dibutuhkan strategi dan upaya yang maksimal. Usaha strategis dalam mewujudkan harapan tersebut di antaranya melalui pendidikan. Pendidikan merupakan wasilah terbaik dalam mewujudkan cita ideal yang diharapkan oleh masyarakat. Oleh karena itu, pendidikan merupakan modal manusia dalam rangka memenuhi kebutuhan manusia dan menyelesaikan permasalahan yang dihadapi manusia dalam kehidupan.

Dengan pendidikan multikultural, kita tidak hanya memperkuat nilai-nilai persatuan, kesatuan, dan kebangsaan di era global saat ini, namun juga memperkuat nilai-nilai kebangsaan itu sendiri dalam menghadapi berbagai konflik sosial budaya, ekonomi, dan politik di dunia. Dengan kata lain, penerapan pendidikan multikultural diharapkan dapat menghilangkan segala bentuk diskriminasi, kekerasan, dan ketidakadilan yang disebabkan oleh perbedaan budaya seperti agama, ras, suku, bahasa, kemampuan, jenis kelamin, dan usia. Latar belakang sosio-ekonomi sangat penting dan dapat diminimalkan. Pencapaian tujuan pendidikan multikultural memerlukan peran dan dukungan guru, lembaga

pendidikan, dan pengambil kebijakan pendidikan lainnya, terutama dalam penerapan kurikulum dengan pendekatan multikultural. Berikut nilai-nilai yang terdapat dalam pendidikan multikultural berbasis kearifan lokal pada makna gending seblang Olehsari Banyuwangi.

Nilai Toleransi. Toleransi adalah sikap menghargai orang lain yang mempunyai perbedaan. Pendidikan multikultural sangat menghargai perbedaan yang ada di masyarakat. Dalam hal ini, konsep toleransi dalam segi suku, budaya, adat istiadat, dan sebagainya. Nilai tersebut mengajarkan pada siswa untuk menjaga nilai toleransi meskipun dengan keyakinan yang berbeda. Penerapan nilai toleransi dalam pembelajaran, dengan guru mengajarkan rasa menerima terhadap adanya budaya lain. Meskipun budaya tersebut belum sepenuhnya dapat diterima oleh siswa. Dengan adanya pendidikan multikultural siswa dapat menerapkan nilai-nilai yang terkandung dalam kearifan lokal dan dapat dijadikan sebagai pedoman hidup. Dalam pembelajaran, masih banyak guru yang mendominasi sehingga hal ini membuat siswa cepat bosan ketika belajar, sibuk ngobrol di belakang, dan sering tidak menghormati guru saat menjelaskan materi. Siswa yang juga tidak menghargai temannya ketika bertanya atau mengutarakan pendapat di kelas. Selain itu, terdapat pelanggaran, termasuk meledek teman hingga akhirnya berujung adu mulut antar siswa. Hal ini menunjukkan bahwa siswa kurang mempunyai kepedulian dan kepekaan terhadap orang-orang disekitarnya serta tidak adanya rasa saling menghormati dan pertimbangan diantara mereka. Berbagai permasalahan tersebut diduga terjadi karena guru memberikan instruksi dan memberikan bahan ajar yang menekankan pada pengetahuan siswa, tanpa mempertimbangkan praktik sosial.

Mengajarkan sikap toleransi memerlukan dukungan semua pihak yang terlibat yaitu keluarga, masyarakat, dan sekolah. Lingkungan sekolah memegang peranan penting dalam membentuk sikap masyarakat melalui proses belajar dan kegiatan belajar mengajar. Terlaksananya kegiatan pembelajaran yang baik di sekolah akan mengubah sikap dan perilaku siswa. Peran tersebut dilakukan guru dengan membawakan pendidikan nilai dan karakter ke dalam mata pelajaran yang berkaitan dengan pembentukan sikap siswa, seperti bahasa Indonesia, Pancasila, dan pendidikan kewarganegaraan.

Nilai Kesetaraan. Kesetaraan merupakan suatu nilai yang menganut prinsip bahwa semua individu mempunyai hak yang sama dan kedudukan yang sama dalam masyarakat. Oleh karena itu, semua individu tanpa kecuali mempunyai kesempatan yang sama untuk berpartisipasi dalam kegiatan sosial di masyarakat. Pendidikan multikultural mengakui bahwa semua peradaban dan budaya yang ada adalah setara, bahwa tidak ada budaya yang lebih unggul dari yang lain, dan bahwa dialog memerlukan adanya persamaan dan kesamaan antara pihak-pihak yang terlibat. Keyakinan bahwa budaya tertentu lebih unggul dari yang lain akan melahirkan fasisme, nativisme dan chauvinism, dialog akan menimbulkan benturan pemikiran sehingga akan semakin kaya budaya atau peradaban yang bersangkutan berharap dapat saling menghormati perbedaan yang ada dan mewujudkan masyarakat yang sejahtera, adil, dan sejahteraan.

Nilai Demokratis. Prinsip demokrasi dalam pendidikan adalah prinsip bahwa dapat membebaskan masyarakat dari berbagai macam kurungan dan memberikan kesempatan bagi pembangunan manusia. Memasukkan ideologi demokrasi ke dalam pendidikan merupakan salah satu bentuk pengakuan terhadap kekuasaan rakyat. Perkembangan demokrasi dalam proses pendidikan mendorong berkembangnya multikulturalisme dalam pendidikan. Multikulturalisme merambah banyak bidang kehidupan sosial, khususnya di bidang pendidikan. Suatu masyarakat mencapai keadilan demokratis ketika masyarakat mampu memenuhi kebutuhan semua orang. Selanjutnya demokrasi mencakup nilai-nilai keadilan bagi rakyat.

Nilai Pluralisme. Pembahasan status kelompok agama dalam masyarakat merupakan kajian terhadap pluralisme, dan yang disebut dengan pluralisme adalah pemahaman yang memperjelas perbedaan antar agama dan kepercayaan terhadapnya. Pluralisme mendorong masyarakat untuk

menganggap keberadaan perbedaan agama sebagai bagian nyata dari kehidupan manusia. Memang pluralisme menginginkan tatanan sosial yang dialogis, toleran, dan dinamis. Pluralisme bukanlah paham yang menganggap semua agama sama, melainkan pluralisme adalah paham yang menghargai perbedaan agama. Mengingat keberagaman masyarakat, hal ini seringkali menimbulkan perilaku destruktif terhadap pemeluk agama lain.

Pluralisme dengan demikian akan memberikan masyarakat pandangan bahwa semua orang mempunyai hak yang sama, termasuk dalam memilih agama. Pluralisme memiliki landasan teologis yang kuat dalam sastra Islam. Namun pluralisme tidak hanya berlaku dalam konteks Islam saja tetapi juga dalam konteks dunia. Pluralisme adalah pluralisme yang mengakui perbedaan. Pendidikan multikultural dikenal dengan pendekatan dan dinilai lebih cocok untuk masyarakat Indonesia yang heterogen dan pluralistik. Perkembangan pendidikan multikultural di Indonesia pada tahun bertepatan dengan perkembangan demokrasi yang diusung sebagai penyeimbang kebijakan desentralisasi dan otonomi daerah. Jika hal ini tidak dilakukan dengan hati-hati, justru dapat membawa kita pada perpecahan yang rasional.

Pendekatan Dalam Pendidikan Multikultural Berbasis Kearifan Lokal Pada Makna Gending Seblang Olehsari Banyuwangi

Pendekatan yang digunakan dalam pendidikan multikultur berbasis kearifan lokal yang terdapat dalam makna gending seblang Olehsari Banyuwangi meliputi pendekatan historis, kultural, psikoanalisis, estetik, gender, dan humanis. Pendekatan ini memang nyata adanya hadir di tengah Masyarakat desa Olehsari Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi. Pendekatan tersebut melekat dalam diri Masyarakat suku Osing khususnya desa Olehsari. Pada beberapa pendekatan tersebut Masyarakat menganggap bahwa mereka hidup tidak terlepas adanya pengaruh secara keyakinan kepada Tuhan Yang Maha Esa dan sosial kemasyarakatan. Misal; Masyarakat desa Olehsari setiap tahun melakukan upacara adat daerah sebagai bagian menolak bala atau penyakit. Berikut beberapa pendekatan yang digunakan dalam pendidikan multikultural berbasis kearifan lokal pada makna gending seblang Olehsari Banyuwangi.

Pendekatan Historis. Sejarah multikulturalisme dan dampaknya terhadap pendidikan memberikan konteks penting. Multikulturalisme konstruktif dalam pendidikan kewarganegaraan global yang menyatakan bahwa ‘budaya bukanlah satu-satunya dimensi yang membentuk identitas, karena identitas pada dasarnya bersifat multifaset dan plural. Ada proses mempelajari berbagai identitas kita, yang secara historis dikontekstualisasikan, dan terhubung dengan pembelajaran dan pengakuan. Pendekatan Historis adalah pendekatan yang menitik beratkan pada hal-hal yang berkaitan dengan sejarah. Sejarah Banyuwangi dikatakan sebagai daerah yang multikultural, mulanya Blambangan (sebuah nama daerah sebelum diubah menjadi Banyuwangi) merupakan kerajaan Hindu terakhir pada tahun yang mempertahankan otonomi setelah jatuhnya kerajaan Majapahit.

Pendekatan Kultural. Pendekatan kultural atau approach cultur adalah pendekatan yang dipengaruhi oleh budaya suatu masyarakat dan dapat membentuk karakter seseorang. Pendekatan ini dapat diperoleh melalui kepercayaan, adat istiadat, dan kesenian. Adapun dalam wujud kebudayaan ini dapat dibedakan menjadi tiga hal yaitu gagasan, aktivitas masyarakat, dan artefak. Dalam budaya masyarakat suku Osing khususnya desa Olehsari, gending seblang merupakan sebuah budaya. Budaya yang sepatutnya generasi penerus dapat melestarikan warisan leluhur. Budaya yang melekat dalam diri masyarakat dan dilestarikan dalam suatu kegiatan tahunan. Misalnya; acara bersih di desa Olehsari juga berkaitan dengan diselenggarakannya budaya tari seblang Olehsari. Tarian yang diiringi gending-gending yang latunkan pada setiap acara bersih desa.

Pendekatan Psikologi Pendidikan. Pendekatan psikologi pendidikan yaitu pendekatan yang dapat ditinjau dari perspektif perilaku, kognitif, dan terapan. Ketiga hal tersebut saling berkaitan satu dengan lainnya. Jika ditinjau dari psikologis, mental atau jiwa seseorang tidak dapat dilihat secara panca indera manusia. Seperti pikiran, perasaan, dan pengetahuan lainnya. Selain itu, psikologi kognitif memandang bahwa bagaimana seseorang mampu mempersepsi, mempelajari, mengingat, terkait

informasi yang memang terus berkembang. Kegiatan yang berlangsung dalam proses pendidikan ditujukan semata-mata untuk kebutuhan siswa, termasuk pengembangan potensi internal dan eksternal serta segala kemampuan yang dimiliki siswa.

Pendekatan Estetik. Pendekatan estetika merupakan pendekatan yang memberikan unsur seni dan keindahan. Prinsip estetika tidak terlepas dengan keseimbangan, kesatuan, irama, skala, proporsi dan sebagainya. Dalam suatu budaya pendekatan estetik memberikan warna terhadap desain keindahan yang tercipta dalam budaya tersebut. Penilaian terkait estetika menyangkut subjektif/ ekstrinsik dan objektif/instrinsik dalam sudut pandang pengamat. Pada gending seblang Olehsari, unsur estetik ini ada dalam setiap larik yang ditulis oleh pencipta gending. Semua makna tidak terlepas oleh aspek kehidupan Masyarakat. Bahkan dalam setiap nilai-nilai kehidupan yang dapat dijadikan sebagai pedoman hidup. Siapa lagi yang dapat melestarikan nilai-nilai estetik dari sebuah gending seblang Olehsari kalau bukan generasi penerus desa tersebut. Pemaknaan syair yang dilantunkan dalam gending seblang Olehsari terdapat pada kata yang mengartikan sisi kehidupan Masyarakat desa Olehsari. Masyarakat yang mengedepankan sikap gotong royong, saling menghargai, dan sebagainya. Berikut adalah gending seblang Olehsari dengan judul Kembang Dermo.

Pendekatan Berbasis Gender. Pendekatan berbasis gender adalah pendekatan yang menitikberatkan pada terjadinya bias gender yang dilakukan dalam proses pembelajaran di sekolah. Dalam analisis gender ditekankan bahwa memberi dasar melakukan transformatif untuk mewujudkan tata nilai kehidupan yang lebih baik dengan relasi sosial secara adil. Pendekatan gender dalam dunia Pendidikan juga mengedepankan sikap bagaimana siswa memperoleh hak Pendidikan yang sama, lingkungan yang mendukung terhadap gender, dan adanya hak akan hasil Pendidikan yang bersifat adil. Dalam pendekatan gender, ada beberapa sekolah yang memang memisahkan terkait ruang. Hal ini memang memiliki alasan tersendiri terkait dengan pemisahan tersebut. Seperti halnya Pendidikan dalam lingkup pesantren. Bahwa tidak mungkin kelas laki-laki dan Perempuan dijadikan satu kelas. Selain itu, masih banyak lagi bahwa ada beberapa hal terkait dengan strata sosial secara jenjang. Ada beberapa sekolah yang memang memberikan pelayanan secara berbeda disbanding dengan lembaga lain. Perbedaan tempat tinggal siswa dengan fasilitas lengkap dan memadai untuk belajar, juga akan berbeda dengan ruang lingkup fasilitas yang minim dengan media pendukung kegiatan pembelajaran. Gender dalam konteks ini adalah sebuah persepsi yang muncul dikalangan masyarakat terkait dengan perilaku, peran, identitas seseorang. Gender biasanya dapat diasosiasikan pada sisi maskulin dan feminin.

Gending seblang Olehsari dinyanyikan untuk mengiringi proses tarian. Gending seblang Olehsari juga harus dinyanyikan secara urut. Hal ini juga berkaitan dengan roh leluhur yang merasuki tubuh si penari seblang Olehsari. Adapun sinden yang bertugas menyanyikan gending-gending seblang merupakan sinden yang memiliki darah secara turun-temurun. Sehingga dalam budaya seblang Olehsari baik penari seblang, sinden, penekep, pawang, pendamping penari seblang, kepala adat, semua memiliki garis keturunan yang diturunkan secara turun-temurun. Sejauh ini penerus kebudayaan seblang Olehsari sudah turun ke-28 generasi.

Pendekatan Berbasis Humanis. Pendekatan humanis atau humanistik merupakan pendekatan yang menekankan perkembangan dalam sisi positif. Pendekatan yang berfokus pada potensi individu untuk mencari, menemukan, dan mengembangkan kemampuan. Adapun nilai yang terdapat dalam pendekatan humanis yaitu nilai kebebasan, kreativitas, rasa aman, aktualisasi diri, kerjasama, percaya diri, etis dan moral, rasa tanggungjawab, dan sebagainya. Dalam pendekatan humanis, guru sebagai fasilitator dalam pembelajaran. artinya, dalam kegiatan pembelajaran guru tidak hanya mengajarkan materi ajar tetapi juga guru harus mampu membantu siswa mengembangkan potensi dirinya dalam kehidupan sehari-hari yang didasarkan pada nilai-nilai humanis.

Dalam sisi yang humanis masyarakat desa Olehsari merupakan salah satu desa yang cukup dibilang sangat memegang teguh kekerabatan. Sikap yang mengedepankan nilai-nilai kemanusiaan. Pendekatan secara humanis cocok diterapkan pada materi pembelajaran yang berkaitan dengan pembentukan kepribadian, kesadaran, perubahan sikap dan analisis fenomena sosial. Hal tersebut juga terdapat dalam pembelajaran karakter siswa baik di dalam sekolah atau diluar sekolah. Sehingga nilai-nilai humanis sangat penting diterapkan dalam sekolah yang bertujuan membentuk pribadi siswa yang memiliki nilai peka terhadap sesama. Pada nilai humanis, lingkungan juga ikut andil dalam proses kepribadian siswa. Terdapat nilai religi, nilai estetika, nilai toleransi, nilai hotong-royong, dan nilai moral yang semua itu dapat dijadikan sebagai pedoman pembelajaran siswa. Nilai-nilai humanistik yang bersumber dari kearifan lokal dapat menjadi modal utama pembangunan masyarakat tanpa merusak atau mengubah tatanan sosial yang berkaitan dengan lingkungan alam sekitarnya.

Keterbatasan penelitian ini terletak pada penggunaan objek yang dikaji dalam penelitian yang lebih spesifik dan hanya satu lokasi penelitian. Selain itu, penggunaan teoritis yang memungkinkan peneliti untuk membuat teori baru terkait dengan penelitian yang dilakukan. Minimnya waktu penelitian, menjadi kendala dalam memperoleh data secara maksimal. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang lain terletak pada objek yang dikaji yang dikaitkan dengan kearifan lokal daerah. Bahwa konsep multikultural tersebut sangat luas. Apalagi multikultural dikaitkan dengan pendidikan dan kearifan lokal suatu daerah di Banyuwangi.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa potret pendidikan multicultural di kabupaten Banyuwangi masih belum menyeluruh untuk diimplementasikan kepada siswa. Hal ini mengingat bahwa pentingnya bahan ajar yang mendukung untuk melestarikan kearifan lokal daerah juga belum sepenuhnya dilakukan oleh guru. Banyuwangi sendiri dihuni oleh tiga suku yaitu Jawa, Osing, dan Madura. Namun kenyataannya, siswa masih belum memahami kebudayaan yang ada dalam suku siswa sendiri atau budaya suku lain. Sehingga pendidikan multicultural tersebut masih dalam tahapan proses mengajarkan pada siswa dengan tari, budaya, bahasa, dan kesenian lainnya. Dalam pendidikan multicultural berbasis kearifan lokal pada gending seblang Olehsari Banyuwangi ini juga mengjaarkan nilai-nilai yang nantinya dapat dijadikan karakter siswa dalam kehidupan sosial masyarakat. Nilai-nilai yang terkandung dalam kearifan lokal tidak lepas dari ruh budaya warga suku tersebut. Nilai toleransi, gotong royong, pluralism, dan juga demokratis. Selain itu, pendidikan multicultural berbasis kearifan lokal dapat dilihat dari sisi pendekatan yang digunakan untuk memotret hal-hal yang berbasis budaya suatu daerah yang meliputi pendekatan historis, kultural, estetik, psikologi pendidikan, gender, dan humanis.

SARAN

Penelitian ini merekomendasikan kepada sekolah, bahwa pendidikan multikultural sangat penting diajarkan di sekolah. Peran dalam sekolah atau lembaga pendidikan sebagai hal yang sentral dalam mengajarkan nilai yang terkandung dalam pendidikan multikultur. Mengingat Indonesia negara yang kaya akan suku, budaya, ras, bahasa, dan agama. Hal tersebut patut diajarkan supaya tidak terjadi diskriminasi atau rasisme antar suku bangsa. Sebagaimana bahwa Indonesia merupakan negara dengan yang memiliki beragam suku, budaya, dan agama. Selain itu, penelitian ini bagi masyarakat yang berupaya untuk menjaga dan melestarikan kearifan lokal sebagai warisan nenek moyang. Kearifan lokal daerah sepatutnya dijaga dan dilestarikan untuk meminimalisir datangnya budaya baru yang merusak identitas budaya lokal. Dalam kearifan lokal terdapat makna dan esensi nilai yang terkandung didalamnya seperti halnya gending seblang Olehsari Banyuwangi. Sehingga hal demikian sepatutnya dapat menjadi pelajaran masyarakat untuk tetap teguh mencintai budaya sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Amaliya, Isna, and Irfai Fathurohman. 2022. "Analisis Kemampuan Literasi Matematika Ditinjau Dari Gaya Belajar Siswa Sekolah Dasar." *Jurnal Riset Pendidikan Dasar* 5(1): 45–56.
- Atwater, Maary M., Ed. 2022. *International Handbook of Research on Multicultural Science Education*. United States of America: Springer International Handbooks of Education. <https://link.springer.com/10.1007/978-3-030-83122-6>.
- Aytug, Zeynep G. et al. 2018. "A Socio-Cultural Approach to Multicultural Experience: Why Interactions Matter for Creative Thinking but Exposures Don't." *International Journal of Intercultural Relations* 64(April 2017): 29–42. <https://doi.org/10.1016/j.ijintrel.2018.03.004>.
- Hikmah, Siti Nur Afifatul. 2022. "Perbedaan Individual Dan Konsekuensinya Bagi Pembelajaran Bahasa Indonesia Siti Nur Afifatul Hikmah." 3(1): 1–17.
- . 2023. "Fenomena Bahasa Gaul Dan Eksistensi Bahasa Indonesia Di Tengah Arus Globalisasi." *Jurnal Multidisiplin Ibrahimy* 1(1): 119–31.
- Lestari, Sevi. 2022. "Pendidikan Agama Islam (PAI) Berbasis Multikultural." *Jurnal Pendidikan dan Konseling* 4(6): 1349–58.
- Meijers, Frans, and Hubert Hermans. 2020. *Cultural Psychology of Education*. United Of Stated America: Springer International Publishing.
- Mirhosseini, Seyyed Abdolhamid. 2020. *Doing Qualitative Research in Language Education Doing Qualitative Research in Language Education*. Switzerland: Palgrave Macmillan.
- Mlinar, Karmen, and Georg Krammer. 2021. "Multicultural Attitudes of Prospective Teachers: The Influence of Multicultural Ideology and National Pride." *International Journal of Intercultural Relations* 84(July): 107–18. <https://doi.org/10.1016/j.ijintrel.2021.07.008>.
- Tang, Muhammad, Nur Adil, and Rosmini. 2023. "Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Multikultural: Development of a Multicultural Islamic Religious Education Curriculum." *Iqra: Jurnal Ilmu Kependidikan Dan Keislaman* 18(2): 62–68.